EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/149w6f17
Hal. 537-548

Mekanisme *Artificial Intelligence* sebagai Mediator Komunikasi Digital dalam Pengayaan *Mufradat* Bahasa Arab: Perspektif Konseptual

Farhanah Khayyirah[1*], Ere Mardella Arbiani[2]
Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'i, Indonesia[1]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia[2]

*Email Korespodensi: khaycarrera@gmail.com

Diterima: 05-11-2026 | Disetujui: 12-11-2026 | Diterbitkan: 14-11-2026

ABSTRACT

Mastery of mufradat (Arabic vocabulary) shapes how well students understand and use Arabic, yet instruction relies on memorization with little context and limited language exposure. This article builds a conceptual framework of how artificial intelligence works as a digital communication mediator in enriching Arabic vocabulary. The term mediator has technical and pedagogical senses. The method is a qualitative literature review of 25 sources in two groups: the use of artificial intelligence and chatbots in language learning, and the problems of mufradat learning, with thematic synthesis based on sociocultural mediation theory. The result is a two-layer mechanism. The technical layer covers interpreting user intent, managing dialogue, and generating responses. The pedagogical layer covers contextual input, immediate feedback, repeated practice, judgment-free atmosphere, and gradual withdrawal of support, with teacher checks. Limits include weak pronunciation assessment, occasional errors, and overreliance risk. Instructors can use the framework to decide which parts of mufradat practice to hand to artificial intelligence and which to keep with humans. Empirical evidence on Arabic mufradat remains limited, so the framework needs testing.

Keywords*: artificial intelligence, digital communication mediator, Arabic vocabulary, chatbot, literature review*

ABSTRAK

Penguasaan mufradat menentukan kemampuan mahasiswa memahami dan memakai bahasa Arab, tetapi pembelajarannya masih bertumpu pada hafalan yang minim konteks dan lingkungan berbahasa yang terbatas. Artikel ini bertujuan menyusun kerangka konseptual tentang cara kerja artificial intelligence sebagai mediator komunikasi digital dalam pengayaan mufradat bahasa Arab. Kata mediator dibedakan menjadi arti teknis dan pedagogis. Metodenya kajian pustaka kualitatif terhadap 25 sumber dalam dua kelompok, yaitu pemanfaatan artificial intelligence dan chatbot dalam pembelajaran bahasa, serta problematika pembelajaran mufradat, dengan sintesis tematik berlandaskan teori mediasi sosiokultural. Hasilnya berupa mekanisme dua lapis. Lapis teknis mencakup pembacaan maksud pengguna, pengelolaan dialog, dan penyusunan jawaban. Lapis pedagogis mencakup input kontekstual, umpan balik langsung, latihan berulang, suasana tanpa penilaian, dan penarikan bantuan bertahap, dengan guru yang memeriksa jawaban. Batasnya meliputi penilaian pelafalan yang lemah, jawaban yang kadang keliru, dan risiko ketergantungan. Pengajar dapat memakai kerangka ini untuk memutuskan bagian latihan mufradat yang diserahkan kepada artificial intelligence dan bagian yang tetap dipegang manusia. Bukti empiris tentang mufradat bahasa Arab pada pustaka yang ditelaah masih terbatas, sehingga kerangka ini perlu diuji.

Kata kunci: artificial intelligence, mediator komunikasi digital, mufradat bahasa Arab, chatbot, kajian pustaka

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khayyirah, F. ., & Arbiani, E. M. (2026). Mekanisme Artificial Intelligence sebagai Mediator Komunikasi Digital dalam Pengayaan Mufradat Bahasa Arab: Perspektif Konseptual. Educational Journal, 2(2), 537-548. https://doi.org/10.63822/149w6f17

PENDAHULUAN

Mufradat menjadi pintu masuk bagi keterampilan berbahasa Arab yang lain. Ahmadi dan Ilmiani (2020) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa nyaris mustahil dikuasai tanpa bekal mufradat, sehingga materi ini semestinya diajarkan lebih awal. Tujuannya pun tidak berhenti pada hafalan: pelajar diharapkan dapat melafalkan kata dengan benar, memahami maknanya dalam kalimat, lalu memakainya saat berbicara dan menulis (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Data lapangan sejalan dengan hal itu. Pada 58 mahasiswa pendidikan bahasa Arab, penguasaan mufradat berkaitan sangat kuat dengan kemampuan insya', dengan koefisien determinasi 0,901 (Kasmiati dkk., 2022), walaupun desain korelasional itu belum cukup untuk menyimpulkan sebab-akibat.

Meski begitu, mufradat justru sering menjadi titik tersendat. Dari 147 mahasiswa program studi bahasa Arab di sejumlah universitas Islam negeri, kosakata disebut sebagai tantangan terbesar oleh 29% responden, disusul lingkungan berbahasa oleh 16% (Muassomah dkk., 2025). Mahasiswa pendidikan bahasa Arab di Samarinda mengaku sulit menghafal dan mempertahankan kata, terutama kosakata yang abstrak dan bernuansa religius, sementara latihan berbicara dan interaksi dengan penutur asli terbatas (Jayanti dkk., 2022). Dari sisi strategi belajar, survei terhadap 144 mahasiswa diploma di Malaysia menunjukkan bahwa mencatat paling sering dipakai, sedangkan menebak makna dari konteks paling jarang (Md Azmi dkk., 2025). Keterbatasan kosakata juga ikut menghambat kemampuan membaca pada mahasiswa semester empat (Lailiyah, 2026), dan kesulitan melafalkan mufradat tercatat pada siswa MTs (Murniati & Marliati, 2022). Dari sini tampak dua masalah yang berulang, yaitu belajar yang bertumpu pada hafalan dan ruang latihan yang sempit.

Di tengah kondisi itu, artificial intelligence (AI) generatif mulai dipakai sebagai teman berlatih. Pada 71 mahasiswi di Arab Saudi yang belajar bahasa Inggris, kelompok yang belajar dengan ChatGPT unggul pada kosakata produktif dan skor total, dan keunggulan itu bertahan pada tes tunda empat minggu, tetapi kosakata reseptif tidak menunjukkan keunggulan yang berarti (Abdelhalim & Alsehibany, 2025). Dalam studi persepsi, 60 mahasiswa menilai ChatGPT yang dipadukan dengan Quizlet membantu mereka memahami makna, kelas kata, dan penggunaan kata dalam konteks (Le & Bui, 2026). Studi persepsi lain mencatat keluhan tentang saran kata yang berulang dan jawaban yang kadang keliru (Algraini, 2024). Untuk latihan lisan, kajian pustaka mencatat bahwa ChatGPT tidak menilai pelafalan (Pratiwi dkk., 2024). Di antara sumber yang ditelaah, kajian AI untuk bahasa Arab baru menyentuh keterampilan berbicara (Khoiriyah dkk., 2026). Belum ditemukan kajian yang menjelaskan bagaimana AI bekerja untuk memperkaya mufradat bahasa Arab.

Kata mediator dalam artikel ini perlu dibedakan. Dalam rekayasa chatbot, pengelola dialog (dialog manager) disebut mediator karena menjembatani pemahaman bahasa dan penyusunan jawaban (Mohammed & Aref, 2022). Dalam teori sosiokultural, mediasi berarti alat yang menopang aktivitas belajar (Abdelhalim & Alsehibany, 2025), dan AI dapat dipandang sebagai mediator tambahan dalam belajar (Alisoy, 2025). Artikel ini mempertemukan kedua arti tersebut. Pendekatan konseptual dipilih karena bukti empiris tentang mufradat bahasa Arab masih terbatas, dan pendekatan serupa sudah dipakai untuk teknik belajar mufradat (Ahmadi, 2023) maupun untuk NotebookLM (Alisoy, 2025). Rumusan masalahnya: bagaimana artificial intelligence bekerja sebagai mediator komunikasi digital dalam pengayaan mufradat bahasa Arab, dan apa batasnya? Tujuannya menyusun kerangka konseptual tentang mekanisme itu dari pustaka yang telah dikumpulkan. Kerangka ini diharapkan membantu dosen dan peneliti merancang uji

empiris pada mufradat bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Pendekatan serupa dipakai untuk menelaah AI pada pembelajaran maharah kalam (Khoiriyah dkk., 2026). Kajian ini bukan tinjauan sistematis dan tidak menguji hipotesis. Keluarannya berupa kerangka konseptual tentang cara kerja artificial intelligence sebagai mediator dalam pengayaan mufradat bahasa Arab.

Data penelitian berupa 25 sumber pustaka terbitan 2020 sampai 2026: 20 artikel jurnal, satu buku, satu makalah prosiding, dan tiga preprint. Enam belas sumber berbahasa Inggris dan sembilan berbahasa Indonesia. Sumber dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama (14 sumber) membahas pemanfaatan AI, chatbot, dan teknologi interaktif, dengan fokus pada cara kerja AI serta latihan lisan. Kelompok kedua (11 sumber) membahas problematika dan urgensi pembelajaran mufradat, dengan fokus pada kendala mahasiswa menghafal kosakata dan pentingnya penguasaannya. Tiga preprint dipakai untuk menjelaskan mekanisme teknis, bukan sebagai bukti hasil belajar.

Sumber dikumpulkan secara bertahap oleh penulis. Dari 29 sumber yang terkumpul, empat dikeluarkan setelah dibaca penuh karena mutu pelaporannya kurang memadai, yaitu kesimpulan yang tidak ditopang data, uraian yang tidak jelas, atau bukan karya yang ditelaah sejawat.

Setiap sumber dibaca penuh, lalu dicatat desain penelitian, sampel, temuan utama, dan keterbatasannya. Catatan itu dianalisis dengan sintesis tematik: temuan diberi kode, kode yang sejenis dikelompokkan menjadi tema, dan tema dihubungkan untuk menyusun kerangka. Kerangka disusun dengan memasangkan tema masalah dari kelompok kedua dengan tema mekanisme dari kelompok pertama. Pasangan yang tidak didukung langsung oleh satu sumber ditandai sebagai argumen konseptual penulis. Pada kelompok kedua, tema yang dicari adalah bentuk kesulitan dan penyebabnya. Pada kelompok pertama, tema yang dicari adalah cara kerja teknis AI, cara kerja pedagogisnya, dan batasnya. Angka yang berbeda antara teks dan tabel dalam satu sumber tidak dipakai, dan kesimpulan yang tidak ditopang data tidak dikutip sebagai bukti. Hasil sintesis disajikan dalam dua tabel dan satu model.

Penelusuran sumber tidak memakai protokol sistematis, sehingga kajian yang relevan mungkin terlewat. Hasilnya pun berupa kerangka konseptual yang belum diuji secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Mufradat

Sintesis terhadap sebelas sumber pada kelompok kedua menghasilkan lima tema (Tabel 1). Tema pertama menyangkut hafalan. Mahasiswa sulit menghafal dan mempertahankan kata, dengan strategi yang antara lain berupa pengulangan, kartu kata, penyusunan kalimat, dan pengelompokan kata (Jayanti dkk., 2022). Mencatat lebih sering dipilih daripada menebak makna dari konteks (Md Azmi dkk., 2025). Kosakata pun menjadi tantangan yang paling banyak disebut dalam survei terhadap 147 mahasiswa (Muassomah dkk., 2025).

Tema kedua adalah ruang latihan. Lingkungan berbahasa menjadi tantangan terbesar kedua pada survei yang sama (Muassomah dkk., 2025), dan latihan berbicara serta interaksi dengan penutur asli

memang terbatas (Jayanti dkk., 2022). Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga disebut pada mahasiswa semester empat yang kesulitan membaca (Lailiyah, 2026). Tema ketiga adalah pelafalan: siswa MTs kesulitan melafalkan mufradat dan jarang berlatih (Murniati & Marliati, 2022). Tema keempat menyangkut tenaga dan keyakinan. Motivasi mahasiswa naik turun dan mereka cepat lelah secara mental (Jayanti dkk., 2022). Motivasi rendah dilaporkan oleh 12% responden dan keyakinan diri yang rendah oleh 5% (Muassomah dkk., 2025).

Tema kelima mengaitkan mufradat dengan morfologi dan keterampilan lain. Perubahan bentuk kata dapat mengubah makna, dan dosen kesulitan menjelaskannya dalam waktu kuliah yang terbatas (Husna, 2024). Keterbatasan kosakata tampak pada hambatan membaca (Lailiyah, 2026), pada pemetaan masalah berbicara (Ain, 2022), dan pada kesalahan leksikal dalam debat bahasa Arab (Romadhon, 2025). Penguasaan mufradat yang berkaitan kuat dengan kemampuan menulis (Kasmiati dkk., 2022) membuat masalah ini merembet ke keterampilan lain.

Kelima tema itu mengarah ke satu masalah: mahasiswa sulit mengingat kata, sulit memakainya dalam konteks, dan jarang punya kesempatan berlatih. Temuan ini sejalan dengan tujuan belajar mufradat yang tidak berhenti pada hafalan (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Bagian berikutnya membahas apa yang dapat dikerjakan AI pada titik-titik yang tersendat itu.

Tabel 1. Sintesis Problematika Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab

Tema	Temuan	Sumber
Hafalan	Sulit menghafal dan mempertahankan kata; mencatat lebih sering daripada menebak makna dari konteks	Jayanti dkk. (2022); Md Azmi dkk. (2025); Muassomah dkk. (2025)
Ruang latihan	Lingkungan berbahasa dan latihan berbicara terbatas; lingkungan belajar kurang mendukung	Muassomah dkk. (2025); Jayanti dkk. (2022); Lailiyah (2026)
Pelafalan	Kesulitan melafalkan mufradat dan jarang berlatih	Murniati & Marliati (2022)
Tenaga dan keyakinan	Motivasi naik turun, kelelahan mental, motivasi dan keyakinan diri rendah	Jayanti dkk. (2022); Muassomah dkk. (2025)
Keterkaitan dengan morfologi dan keterampilan lain	Perubahan bentuk kata mengubah makna dan sulit dijelaskan dalam waktu kuliah terbatas; kosakata terbatas menghambat membaca, berbicara, dan menulis	Husna (2024); Lailiyah (2026); Ain (2022); Romadhon (2025); Kasmiati dkk. (2022)

Sumber: Olahan penulis

Cara Kerja Teknis AI

Pada arsitektur chatbot klasik, percakapan melewati tiga komponen. Komponen pemahaman bahasa (NLU) menganalisis topik, maksud, dan entitas dalam ujaran pengguna. Pengelola dialog menerima hasil analisis itu, menjaga alur percakapan, lalu meneruskannya ke komponen penyusun jawaban (NLG) (Mohammed & Aref, 2022). Sebagai ilustrasi, ketika mahasiswa menulis permintaan arti dan contoh untuk

kata tertentu, maksud permintaan dan kata sasarannya ditangkap pada tahap pertama, riwayat percakapan dijaga pada tahap kedua, dan jawaban disusun pada tahap ketiga. Ilustrasi ini penafsiran penulis, bukan temuan sumber.

Teknologi di balik ketiga komponen itu berubah cepat. Wang dkk. (2025) membagi perkembangan sistem dialog berbasis model bahasa menjadi empat tahap: tahap awal dengan model statistik (1966 sampai 2015), perkembangan terpisah sistem berorientasi tugas dan sistem domain terbuka (2015 sampai 2019), penggabungan dengan model bahasa terlatih (2019 sampai 2022), dan sistem berbasis model bahasa besar (2022 sampai sekarang). Al-Amin dkk. (2024) menelusuri jalur yang sama, dari bot berbasis aturan sampai bot percakapan mutakhir seperti ChatGPT. Chatbot awal terbatas pada jawaban yang sudah diprogram (Abdelhalim & Alsehibany, 2025), sedangkan sistem terbaru dapat menjawab topik apa pun. Fleksibilitas itu punya harga: jawabannya dapat terdengar meyakinkan sekaligus keliru (Algraini, 2024) dan disusun dari pola data, bukan dari pengalaman (Pratiwi dkk., 2024).

Interaksi lisan menambah modul pengenalan dan sintesis suara, yang termasuk teknologi AI paling banyak dipakai dalam pendidikan (Liu & Zhao, 2025). Kemampuan alat suara tidak seragam. Pratiwi dkk. (2024) mencatat bahwa ChatGPT tidak menganalisis ujaran untuk menilai pelafalan. Khoiriyah dkk. (2026) melaporkan peningkatan akurasi lafal dari gabungan chatbot, pengenalan suara, dan platform adaptif. Karena ChatGPT sendiri tidak menilai lafal, peningkatan itu lebih masuk akal berasal dari komponen pengenalan suara, meski ini penafsiran penulis.

NotebookLM menambah ciri lain: jawabannya berpijak pada dokumen yang diunggah pengguna dan disertai kutipan (Alisoy, 2025). Bagi dosen, ciri ini membuka kemungkinan memakai materi mufradat sendiri sebagai sumber, tetapi Alisoy menegaskan bahwa belum ada studi empiris tentangnya. Satu kuasi-eksperimen mengubah naskah berita menjadi podcast dengan NotebookLM. Pemahaman menyimak naik dan kecemasan turun, sedangkan pengalaman larut dalam tugas (flow) tidak berubah (Liu & Zhao, 2025). Studi itu meneliti menyimak, bukan kosakata.

Cara Kerja Pedagogis: AI sebagai Mediator

Lapis teknis menjelaskan bagaimana jawaban dihasilkan. Lapis pedagogis menjelaskan mengapa jawaban itu dapat menolong belajar. Dalam teori sosiokultural, belajar dimediasi oleh alat dan orang yang lebih mampu, dan bantuan perlu disesuaikan dengan zona perkembangan proksimal pelajar (Abdelhalim & Alsehibany, 2025; Alisoy, 2025). Sintesis menghasilkan lima mekanisme pedagogis dan satu dukungan teknis untuk pelafalan, yang dikaitkan dengan tema masalah pada Tabel 1 (Tabel 2).

Mekanisme pertama adalah input yang kontekstual. Mahasiswa dalam studi Le dan Bui (2026) menilai makna dari ChatGPT lebih mudah dipilih daripada kamus yang menampilkan banyak makna sekaligus, dengan syarat prompt mereka cukup jelas, misalnya menyertakan kalimat atau transkrip. Pada kelas yang diteliti Abdelhalim dan Alsehibany (2025), contoh kalimat dari ChatGPT tidak diterima begitu saja. Guru dan teman menilai ketepatan dan kecocokannya, dan kosakata produktif kelompok itu naik. Mekanisme ini menjawab hafalan tanpa konteks.

Mekanisme kedua adalah umpan balik langsung. Di kelas Abdelhalim dan Alsehibany (2025), ChatGPT memberi koreksi dan alternatif frasa saat itu juga, sementara guru memberi umpan balik tertunda pada sesi kelas, sehingga keduanya membentuk bantuan berlapis. Persepsi mahasiswa tidak selalu sejalan dengan gambaran itu. Pada survei Algraini (2024), umpan balik langsung berada di urutan ke-11 dari 12

keuntungan, di bawah naiknya motivasi.

Mekanisme ketiga adalah latihan berulang. Le dan Bui (2026) memasangkan ChatGPT, yang menyusun makna dan contoh, dengan Quizlet, yang menyediakan mode latihan dan permainan. Sebanyak 85% responden merasa lebih ingat makna kata, dan peserta wawancara menyebut perpindahan antarmode membantu mereka bertahan berlatih. Ciri ini penting karena ChatGPT sendiri tidak menyediakan permainan, hadiah, atau penjadwalan pengulangan (Le & Bui, 2026). Tinjauan sistematis terhadap 16 artikel menunjuk pola serupa pada latihan lisan: chatbot suara, terutama Duolingo, dikaitkan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa SMK lewat umpan balik otomatis dari latihan berulang (Halimah dkk., 2025). Hukum latihan Thorndike, yang menyatakan bahwa hubungan menguat dengan latihan dan melemah tanpanya (Ahmadi, 2023), sejalan dengan mekanisme ini.

Mekanisme keempat adalah suasana tanpa penilaian. Pratiwi dkk. (2024) mencatat ruang berlatih yang aman, tempat kesalahan dipandang sebagai bagian dari belajar. Ningrum dkk. (2026) menguraikan tiga jalur pada delapan mahasiswa: lingkungan bertekanan rendah yang mengurangi takut dinilai negatif, interaksi suara berulang dengan respons segera yang mendorong latihan lebih sering, dan kesempatan mengoreksi diri. Latihan privat dengan ChatGPT juga mengurangi takut dinilai pada 65 mahasiswa semester pertama, tetapi pengaruhnya lebih pada kesiapan emosional daripada kemajuan bahasa yang langsung terlihat (Gultom, 2026). Pada menyimak, kecemasan turun lebih besar pada kelompok yang memakai podcast NotebookLM (Liu & Zhao, 2025). Satu kajian lain melaporkan bahwa percakapan suara dengan ChatGPT memperluas kosakata, meski laporan sampelnya terbatas (Chairunnissa dkk., 2026). Hukum kesiapan dan hukum akibat Thorndike (Ahmadi, 2023) dapat dibaca sejalan dengan mekanisme ini, sebagai penafsiran penulis.

Mekanisme kelima adalah penarikan bantuan secara bertahap. Abdelhalim dan Alsehibany (2025) merancang tugas dari interaksi dengan ChatGPT yang dibimbing guru, ke penyusunan cerita dan dialog bersama, sampai penggunaan mandiri untuk menilai diri, dan tanggung jawab membuat prompt dialihkan ke mahasiswa sedikit demi sedikit. Pada Le dan Bui (2026), mahasiswa yang diwajibkan membuat set kosakata tiap minggu mengaku makin cepat dan percaya diri.

Kedua lapis itu masih membutuhkan manusia. Mahasiswa pada Abdelhalim dan Alsehibany (2025) sendiri menekankan perlunya guru untuk memeriksa jawaban AI. Gultom (2026) menemukan bahwa AI tidak menggantikan komunikasi dengan teman, terutama dalam diskusi spontan, dan Khoiriyah dkk. (2026) menempatkan keberhasilan pada keseimbangan dengan peran guru.

Tabel 2. Tema Masalah, Mekanisme, Dukungan, dan Batas

Tema Masalah	Mekanisme	Dukungan	Batas
Hafalan tanpa konteks	Input kontekstual: makna menurut kalimat, kelas kata, contoh	Le & Bui (2026); Abdelhalim & Alsehibany (2025)	Mutu bergantung pada prompt (Le & Bui, 2026); saran berulang dan jawaban keliru (Algraini, 2024); kosakata reseptif tidak menunjukkan keunggulan yang berarti (Abdelhalim & Alsehibany,

Tema Masalah	Mekanisme	Dukungan	Batas
			2025)
Hafalan cepat lupa	Latihan berulang lewat kuis dan kartu	Le & Bui (2026); Halimah dkk. (2025); Ahmadi (2023)	ChatGPT tidak menyediakan penjadwalan pengulangan (Le & Bui, 2026)
Ruang latihan	Umpan balik langsung dari lawan bicara yang selalu tersedia	Abdelhalim & Alsehibany (2025); Ningrum dkk. (2026)	Tidak menggantikan teman sebaya (Gultom, 2026); umpan balik dinilai rendah oleh responden (Algraini, 2024)
Pelafalan	Modul pengenalan suara (lapis teknis)	Khoiriyah dkk. (2026)	ChatGPT tidak menilai pelafalan (Pratiwi dkk., 2024)
Tenaga dan keyakinan	Suasana tanpa penilaian	Pratiwi dkk. (2024); Ningrum dkk. (2026); Gultom (2026); Liu & Zhao (2025); Chairunnissa dkk. (2026)	Pengaruh lebih pada kesiapan emosional (Gultom, 2026); sampel kecil (Ningrum dkk., 2026)
Keterkaitan dengan morfologi dan waktu kuliah terbatas	Penarikan bantuan bertahap menuju belajar mandiri	Abdelhalim & Alsehibany (2025); Le & Bui (2026)	Perlu literasi prompt dan pendampingan guru (Le & Bui, 2026)

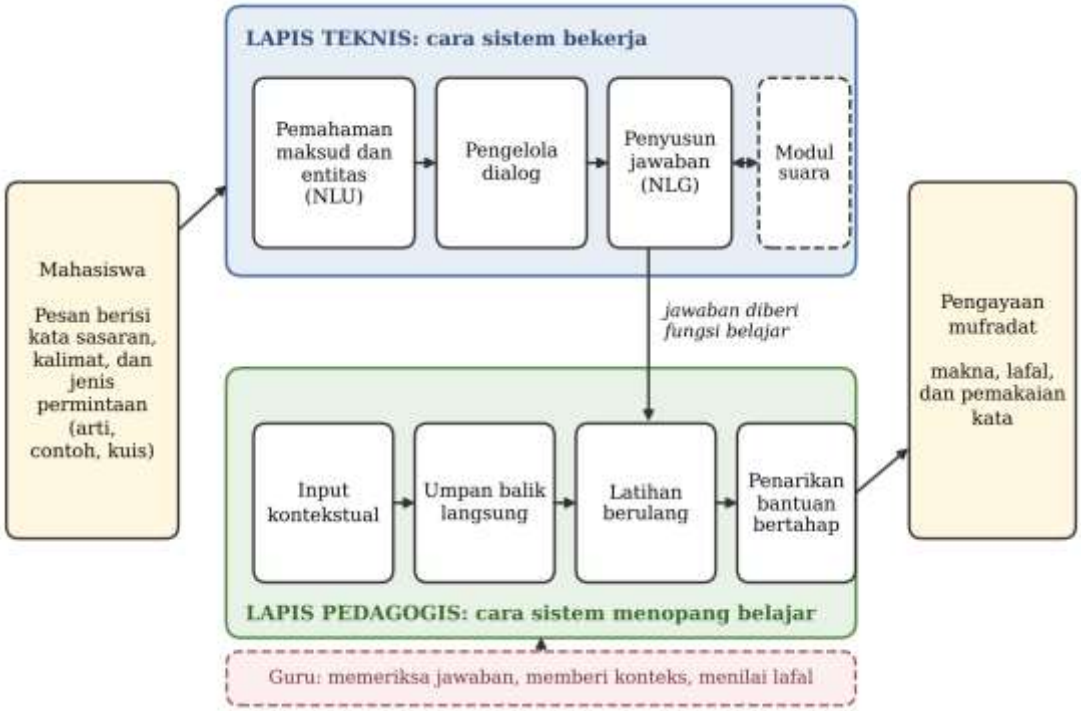
Sumber: Olahan penulis

Model konseptual

Gambar 1 merangkum model yang dihasilkan. Mahasiswa mengirim pesan berisi kata sasaran, kalimat, dan jenis permintaan. Lapis teknis mengolah pesan itu menjadi jawaban. Lapis pedagogis memberi jawaban itu fungsi belajar: input yang kontekstual, umpan balik langsung, bahan latihan berulang, dan bantuan yang ditarik bertahap. Suasana tanpa penilaian menyertai keempat tahap itu, sehingga tidak digambarkan sebagai kotak tersendiri. Guru berada di luar kedua lapis dan menopang keduanya dengan memeriksa jawaban, memberi konteks, dan menilai lafal. Hasil yang dituju adalah makna, lafal, dan pemakaian kata, tiga di antara tujuan belajar mufradat menurut Ahmadi dan Ilmiani (2020).

Istilah komunikasi digital pada judul menunjuk pada pertukaran pesan antara mahasiswa dan sistem. Dalam pertukaran itu AI menjadi mediator dalam dua arti yang dibedakan pada Pendahuluan: secara teknis sebagai penghubung antara pemahaman dan jawaban, dan secara pedagogis sebagai alat yang menopang belajar.

Model ini dapat dibaca berdampingan dengan enam tahap belajar mufradat: mendengar, mengucapkan, mencari makna, membaca, menulis, dan menyusun kalimat (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Tahap mencari makna ditopang oleh input kontekstual, dan tahap menulis serta menyusun kalimat oleh umpan balik langsung. Tahap mendengar dan mengucapkan paling lemah ditopang, karena bergantung pada modul suara dan penilaian guru. Pemetaan ini penafsiran penulis.



Gambar 1. Model Konseptual AI sebagai Mediator dalam Pengayaan Mufradat Bahasa Arab
Sumber: Olahan penulis

Batas dan implikasi

Model ini punya lima batas. Pertama, bukti empiris tentang AI dan kosakata berasal dari bahasa Inggris, dan satu-satunya kajian AI untuk bahasa Arab pada sumber yang ditelaah adalah kajian pustaka tentang berbicara (Khoiriyah dkk., 2026). Kedua, kelompok ChatGPT tidak menunjukkan keunggulan yang berarti pada kosakata reseptif dibandingkan kelompok kontrol (Abdelhalim & Alsehibany, 2025). Karena kosakata yang terbatas menghambat membaca pada mahasiswa bahasa Arab (Lailiyah, 2026), hasil itu perlu diuji ulang pada mufradat Arab. Ketiga, pelafalan tetap bergantung pada modul suara dan guru, sebab ChatGPT tidak menilainya (Pratiwi dkk., 2024). Keempat, ketepatan jawaban belum terjamin: jawaban dan saran kata AI dapat keliru atau berulang (Algraini, 2024), dan ketepatan harakat serta perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab belum dikaji pada sumber yang ditelaah, sehingga jawabannya tetap perlu diperiksa guru. Kelima, ketergantungan dan akses: ketergantungan pada AI dicatat oleh Pratiwi dkk. (2024) dan Khoiriyah dkk. (2026), responden Algraini (2024) mengeluhkan layanan berbayar, dan dosen menghadapi keterbatasan teknologi (Husna, 2024).

Bagi dosen, model ini menyarankan empat langkah. Ajarkan cara menulis prompt yang menyertakan kalimat atau konteks, karena mutu jawaban bergantung padanya (Le & Bui, 2026). Pasangkan AI dengan alat pengulangan, sebab ChatGPT tidak menyediakannya (Le & Bui, 2026). Tarik bantuan secara bertahap, seperti pada rancangan Abdelhalim dan Alsehibany (2025). Pertahankan guru untuk memeriksa jawaban dan menilai lafal. Bagi peneliti, langkah berikutnya adalah kuasi-eksperimen pada mufradat bahasa Arab yang mengukur kosakata reseptif dan produktif serta memakai tes tunda, mengikuti rancangan Abdelhalim dan Alsehibany (2025).

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa artificial intelligence bekerja sebagai mediator dalam pengayaan mufradat bahasa Arab pada dua lapis. Lapis teknis mengubah pesan mahasiswa menjadi jawaban lewat pemahaman maksud, pengelolaan dialog, dan penyusunan jawaban. Lapis pedagogis memberi jawaban itu fungsi belajar melalui input yang kontekstual, umpan balik langsung, latihan berulang, suasana tanpa penilaian, dan penarikan bantuan secara bertahap. Kedua lapis tersebut menjawab masalah yang berulang pada pembelajaran mufradat, yaitu hafalan tanpa konteks dan ruang latihan yang sempit. Kerangka ini tetap membutuhkan guru. Guru memeriksa jawaban, memberi konteks, dan menilai pelafalan, yang tidak dinilai oleh chatbot berbasis teks. Batasnya ada tiga: bukti empirisnya berasal dari bahasa Inggris, ketepatan jawaban untuk bahasa Arab belum dikaji, dan kerangka ini belum diuji di lapangan. Karena itu, langkah berikutnya adalah penelitian kuasi-eksperimen pada mufradat bahasa Arab yang mengukur kosakata reseptif dan produktif serta memakai tes tunda. Bagi dosen, kerangka ini dapat membantu memutuskan bagian latihan mufradat mana yang diserahkan kepada AI dan mana yang tetap dipegang manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelhalim, S. M., & Alsehibany, R. A. (2025). Integrating ChatGPT for vocabulary learning and retention: A classroom-based study of Saudi EFL learners. *Language Learning & Technology*, *29*(1), 1–24. https://doi.org/10.64152/10125/73635

Ahmadi, M. (2023). Teknik pembelajaran mufradat dalam perspektif teori belajar Edward Lee Thorndike. *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(2), 32–41.

Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab (konvensional hingga era digital)*. Ruas Media.

Ain, S. Q. (2022). Pemetaan problematika pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dan solusinya berdasarkan penelitian mahasiswa tahun 2013–2018. التدريس, *10*(1), 17–44.

Al-Amin, M., Ali, M. S., Salam, A., Khan, A., Ali, A., Ullah, A., Alam, N., & Chowdhury, S. K. (2024). *History of generative Artificial Intelligence (AI) chatbots: Past, present, and future development* (arXiv:2402.05122). arXiv. https://arxiv.org/abs/2402.05122

Algraini, F. N. (2024). Saudi female EFL learners' perceptions of the impact of ChatGPT on vocabulary improvement. *Theory and Practice in Language Studies*, *14*(8), 2563–2573. https://doi.org/10.17507/tpls.1408.29

Alisoy, H. (2025). Can NotebookLM support English language learners? A theoretical perspective on AI tools in education. *Porta Universorum*, *1*(6), 25–55. https://doi.org/10.69760/portuni.0106003

Chairunnissa, Fahada, N., Hanim, S., & Sinuraya, I. U. (2026). Chatbot as a speaking partner: An applied linguistics study on AI interaction in enhancing English speaking ability. *Journal of Education and Teaching Learning*, *8*(2), 250–263. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl

Gultom, E. S. (2026). From classroom to chatbot: The use of AI in developing speaking proficiency. *Huele: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.30598/huele.v6.i1.p01-12

Halimah, A. N., Budianto, A., Hoesny, M. U., Cabuquin, J. C., & Ulfa, S. (2025). Improving English speaking skills through AI-based voice chatbots: A systematic review of vocational education studies. *Studies in Learning and Teaching*, *6*(3), 785–797. https://doi.org/10.46627/silet.v7i1.684

Husna, A. (2024). Eksplorasi problematika dosen bahasa Arab dalam metode pemahaman makna mufradat pada pembelajaran morfologi bahasa Arab di STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(2), 6263–6274.

Jayanti, A. R., Farhat, M. F., Hidayah, A., Fatmawati, N., Rokhman, M. F., Norahmah, A., & Mahfuuzhah, R. (2022). Opportunities and challenges for students in learning Arabic vocabulary in the Arabic Language Education program at UINSI Samarinda. *Borneo Journal of Language and Education*, *2*(1), 100–117.

Kasmiati, Masbukin, & Hendri, M. (2022). Pengaruh penguasaan mufrodāt terhadap kemampuan insyā' mahasiswa di perguruan tinggi. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, *4*(3), 422–431.

Khoiriyah, L., Ma'wa, L. Y., & Mizan, A. N. (2026). Analisis integrasi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran maharah kalam bahasa Arab. *Advances in Education Journal*, *2*(5), 374–383.

Lailiyah, R. N. (2026). Problematika pembelajaran maharah qira'ah pada mahasiswa pendidikan bahasa Arab semester 4 IAI an-Nawawi Purworejo dan upaya dosen dalam mengatasinya. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 3326–3336.

Le, T. N. U., & Bui, D. B. H. (2026). Exploring EFL students' perceptions of using ChatGPT-supported Quizlet for vocabulary learning. *Journal of Research on English and Language Learning*, *7*(2), 411–427. https://doi.org/10.33474/j-reall.v7i2.25157

Liu, Q., & Zhao, Y. (2025). The impact of NotebookLM generated podcasts on EFL news listening comprehension, flow experience, and anxiety: A quasi-experimental study. In *The 2nd Guangdong-Hong Kong-Macao Greater Bay Area Education Digitalization and Computer Science International Conference (EDCS 2025)* (pp. 665–670). ACM. https://doi.org/10.1145/3746469.3746573

Md Azmi, N. A., Mustapha, N. H., & Khalil, A. (2025). Vocabulary learning strategies: Perspectives of Arabic language learners. *Afaq Lughawiyyah*, *3*(1), 191–208. https://doi.org/10.37231/afaq.2025.3.1.143

Mohammed, M., & Aref, M. M. (2022). *Chatbot system architecture* (arXiv:2201.06348). arXiv. https://arxiv.org/abs/2201.06348

Muassomah, Hakim, A. R., & Yahaya, M. F. (2025). Challenges and opportunities for learning Arabic: Insights from non-native students in Indonesian higher education. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, *9*(1), 95–111. https://doi.org/10.18326/lisania.v9i1.95-111

Murniati, & Marliati. (2022). Analisis kemampuan pengucapan mufrodat (kosakata) bahasa Arab kelas VIII MTs Al Ikhlas Donggo. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, *6*(1), 83–96.

Ningrum, A., Kembaren, F. R. W., & Dalimunte, M. (2026). The role of ChatGPT's voice conversation feature in enhancing EFL students' speaking confidence. *ELTIN Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, *14*(1), 167–180.

Pratiwi, N., Efendy, A. G., Rini, H. C., & Ahmed, N. A. (2024). Speaking practice using ChatGPT's voice conversation: A review on potentials and concerns. *Journal of Language Intelligence and Culture*,

6(1), 59–72. https://doi.org/10.35719/jlic.v6i1.149

Romadhon, I. F. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Arab pada keterampilan berbicara dalam debat bahasa Arab di Indonesia. *Indonesian Journal of Arabic Education and Learning*, *1*(1), 35–55.

Wang, H., Wang, L., Du, Y., Chen, L., Zhou, J., Wang, Y., & Wong, K.-F. (2025). *A survey of the evolution of language model-based dialogue systems: Data, task and models* (arXiv:2311.16789v2). arXiv. https://arxiv.org/abs/2311.16789